

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIONGHOA

2.1. Tinjauan Geografis

Letak Surabaya sangat strategis, secara geografis terletak paling utara dan timur pulau Jawa. Yang berbata-san dengan laut Jawa dan selat Madura. Hal ini menyebabkan Surabaya sebagai kota yang memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi sejak dahulu sampai sekarang. Sehingga terjadi interaksi antara pendatang dengan penduduk setempat, dan sebagian dari pendatang tersebut ada yang menetap tinggal di Surabaya.

Guna memudahkan pengaturan sebuah wilayah yang luas; perlu adanya koordinasi pembagian wilayah. Surabaya merupakan daerah Tingkat II yang merangkap sebagai ibukota propinsi Jawa Timur terbagi dalam lima wilayah pembantu walikota. Lima wilayah bagian itu masing-masing adalah Surabaya bagian Timur, Surabaya bagian Barat, Surabaya bagian Utara, Surabaya bagian Selatan, dan Surabaya bagian Pusat yang langsung dikepalai seorang walikota pembantu dibantu para wakilnya.

Daerah populasi skripsi ini adalah Surabaya, hal ini dimungkinkan karena hampir setiap kecamatan terdapat orang Tionghoa yang mendapat sebutan Warga Negara Indonesia Keturunan (Tionghoa). Penyebarannya hampir disetiap kecama-

an terdapat orang Tionghoa, dengan komposisi yang berbeda tiap kecamatan. Mata pencaharian masyarakat Tionghoa yang pada umumnya adalah pedagang kini telah bervariasi.

2.2. Latar Belakang Sejarah

Orang Tionghoa di Indonesia terbagi dalam dua golongan, yaitu Peranakan dan Totok. Pembagian tersebut berdasarkan periode kedatangan mereka, periode pertama yaitu mereka yang datang pada abad XVI generasi keturunan mereka inilah yang disebut dengan Peranakan. Sedangkan mereka yang datang pada awal abad inilah yang keturunannya disebut Orang Tionghoa Totok.

Sedangkan orang Tionghoa Totok adalah generasi periode kedua yang komunitasnya baru terbentuk abad ini. Penggolongan ini menyangkut derajat penyesuaian dan akulturasi dengan kebudayaan setempat. Akulturasi tersebut tergantung kepada jumlah generasi yang telah ada serta intensitet dari perkawinan campuran.

Orang Tionghoa Totok ketika datang pada pertama kali pada awal-awal abad ini, kebanyakan kaum laki-laki. Sehingga cenderung berinteraksi dengan penduduk setempat, dan terjadi perkawinan campuran antara laki-laki pendatang (pada umumnya datang tanpa membawa istri) dengan wanita pribumi. Mereka inilah generasi pertama orang Tionghoa Totok. Orientasi kebudayaan mereka masih mengarah pada

kebudayaan Cina atau leluhurnya, dengan cara selalu memelihara identifikasi mereka. Kemudian hal tersebut dipupuk dengan adanya nasionalisme Cina yang tumbuh dan berkembang pertengahan abad ini, dengan dicetuskannya bahasa nasional Cina yaitu bahasa Kou-yu (Mandarin).

Beberapa tahun kemudian satu demi satu lahir generasi berikut. Generasi ini merupakan hasil perkawinan campuran. Bersamaan dengan itu akibat dari nasionalisme Cina banyak sekolah Cina yang didirikan Belanda. Generasi kedua jelas bersekolah pada sekolah Tionghoa yang baru berdiri tersebut. Demikian pula dengan generasi ketiga, mereka disekolahkan oleh orang tuanya pada sekolah yang memakai bahasa Tionghoa atau Mandarin sebagai bahasa pengantar. Tetapi terjadinya perubahan kekuasaan yang disusul pemberontakan G 30 S/PKI menyebabkan sekolah-sekolah Tionghoa yang ada ditutup. Akibatnya generasi ketiga yang pada saat itu masih duduk di bangku sekolah dasar harus melanjutkan ke sekolah Indonesia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya masa transisi.

Sekitar tahun 80 an generasi keempat lahir, tetapi mereka kemudian bersekolah pada sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Rata-rata generasi keempat sekarang masih duduk pada bangku sekolah dasar.

2.3. Demografi

Jumlah penduduk Surabaya sampai dengan pertengahan Juni 1993 adalah sekitar 2.333.007 jiwa. Jumlah tersebut terhimpun dalam 497.370 keluarga, yang berarti setiap keluarga membawahi sekitar 4 sampai 5 orang anggota keluarga. Sedangkan jumlah orang Tionghoa Surabaya pada saat yang sama kira-kira 157.376 jiwa atau jika dihitung dalam prosentase adalah 7% jumlah keseluruhan penduduk Surabaya.

Dari segi usia, usia orang Tionghoa di Surabaya atau masyarakat pada umumnya adalah sama yakni sangat bervariasi. Penggolongannya dapat dengan menetapkan skala ratio usia tertentu.

Sampel penelitian ini adalah generasi ketiga dan keempat. Penulis mengelompokkan sampel berdasarkan golongan usia. Kelompok pertama (generasi ketiga) adalah orang dewasa yaitu sekitar 40 tahun, sedangkan kelompok kedua (generasi keempat) adalah anak-anak dibawah 15 tahun. Adapun frekuensi penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 1.

Usia (dalam tahun)	Jumlah
Dewasa	104.917
Anak-anak	52.459
Jumlah Penduduk	157.376

Sumber; Catatan Kantor Statistik sampai Juni 1993

Tabel 1. Frekuensi Penduduk Tionghoa Totok di Surabaya menurut Golongan usia.

Berdasarkan tabel golongan usia tersebut, dalam skripsi ini penulis menganggap orang dewasa orang Tionghoa Totok generasi ketiga dan anak-anak sebagai generasi keempat dalam batasan yang telah penulis kemukakan pada bab pendahuluan.

Penduduk Tionghoa tersebut secara identifikasi adalah orang Tionghoa karena menganggap dan diakui masyarakat setempat sebagai orang Tionghoa, walaupun sebenarnya mereka adalah keturunan perantau hanyamenurut garis laki-laki (ibunya adalah orang pribumi). Menurut Skinner, seorang Tionghoa jika disebut Tionghoa akan bertindak sebagai anggota dan mengidentifikasikan dirinya sebagai anggota masyarakat Tionghoa.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA